
SISTEM INFORMASI, KEUANGAN, AUDITING DAN PERPAJAKAN

<http://jurnal.usbypkp.ac.id/index.php/sikap>

PENGARUH LIKUIDITAS DAN SOLVABILITAS TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN

Vera Nadyani¹, Yuli Surya Fauzia Pertami²

Universitas Sangga Buana YPKP Bandung

veranadyani1611@gmail.com, yuli.surya@usbypkp.ac.id

Abstrak

Adanya Covid-19 membuat seluruh perusahaan khususnya perusahaan subsektor properti dan real estate mengalami penurunan yang sangat terlihat terutama pada sisi permintaan sehingga pada tahun penelitian terdapat beberapa perusahaan yang mendapatkan opini audit going concern. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan solvabilitas terhadap opini audit going concern. Populasi dalam penelitian ini adalah 85 perusahaan subsektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling dan menghasilkan 20 perusahaan dengan jumlah sampel data/observasi sebanyak 100 perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis asosiatif. Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis regresi logistik dengan menggunakan software SPSS Statistic 26. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial likuiditas berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern dan solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Sedangkan secara simultan likuiditas dan solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit going concern. Koefisien Determinasi menunjukkan variabel bebas mempunyai pengaruh sebesar 23%.

Kata Kunci: *Likuiditas; Solvabilitas; Opini Audit Going concern.*

THE EFFECT OF LIQUIDITY AND SOLVABILITY ON GOING CONCERN AUDIT OPINION

Abstract

The existence of Covid-19 has made all companies, especially the property and real estate company sub-sector, experience a very visible decline, especially on the demand side, so that in the research year there were several companies that received a going concern audit opinion. This study aims to determine the effect of liquidity and solvency on going concern audit opinion. The population in this study were 85 property and real estate sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2022. Sampling was carried out using purposive sampling technique and resulted in 20 companies with a total of 100 data samples / observations. This study uses quantitative research methods with descriptive approaches and associative analysis. The analysis method used is descriptive statistical analysis and logistic regression analysis using SPSS Statistic 26 software. The results of the study indicate that partially liquidity has a significant effect on going concern audit opinion and solvency has no effect on going concern audit opinion. While simultaneously liquidity and solvency have a significant effect on going concern audit opinion. The Coefficient of Determination shows that the independent variable has an influence of 23%.

Keywords: *Liquidity; Solvency; Going concern Audit Opinion*

PENDAHULUAN

Perkembangan dan pertumbuhan bisnis perusahaan sangat berkembang pesat sehingga menyebabkan adanya persaingan bisnis yang semakin ketat. Akibatnya, para pelaku bisnis baik itu pemilik perusahaan maupun investor harus mempunyai inovasi yang tinggi agar kedepannya dapat bersaing dengan pelaku bisnis yang lainnya sehingga dapat mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan. Perkembangan bisnis perusahaan dari berbagai macam sektor telah banyak berubah akibat dari adanya pandemi *covid – 19* yang melanda seluruh negara termasuk Indonesia. Pemberlakuan *social* dan *physical distancing* juga membuat seluruh kegiatan tempat usaha menjadi terbatas dan menyebabkan kerugian yang tentunya tidak sedikit. Sektor properti dan *real estate* menjadi salah satu dari sekian banyak sektor yang terkena dampak serius akibat pandemi *covid-19*, terutama dari sisi permintaan. Penurunan minat pembelian hunian merupakan salah satu dampak yang paling terasa, begitu pula dengan sektor properti yang masih belum bisa bangkit dari keterpurukan. Diungkapkan oleh anggota *Real estate* Indonesia (REI) akibat dari terbatasnya mobilitas masyarakat, pendekatan pemasaran sektor properti pun diubah, dari yang semula banyak diselenggarakan melalui *expo* atau pameran secara langsung, menjadi *virtual* (Cnbcindonesia.com, 2021).



Gambar 1. PDB Harga Berlaku dan Pertumbuhan Sektor Properti dan Real Estate Tahun 2018-2022

Badan Pusat Statistik (BPS) mengungkapkan produk domestik bruto (PDB) atas dasar harga berlaku (ADHB) sektor properti dan *real estate* di tahun 2020 mencapai 453,78 Triliun Rupiah, yang berarti sektor properti dan *real estate* mengalami penurunan sebesar 3,44% dari tahun sebelumnya akibat dari dampak *covid-19* yang menurunkan minat masyarakat terhadap pembelian properti maupun hunian (Kusnandar, 2022). Dengan banyaknya perusahaan yang terkena dampak negatif dari *covid-19* utamanya sektor properti dan *real estate*, maka para pemegang saham pun perlu berhati – hati dalam mengambil keputusan pada saat akan melakukan investasi. Perusahaan harus mampu menarik kepercayaan investor. Karena keberhasilan suatu perusahaan dalam meyakinkan investor, dilihat dari seberapa banyak investor yang terdapat di perusahaan tersebut. Selain daripada menarik kepercayaan dari para investor, hal yang dapat dikategorikan sebagai pendukung dalam mempertahankan kelangsungan hidup suatu perusahaan adalah laporan keuangan perusahaan yang digunakan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban atas hasil dari kegiatan operasi perusahaan dan opini audit *going concern* dari auditor yang diterima oleh perusahaan.

Dalam upaya menarik kepercayaan investor untuk berinvestasi di suatu perusahaan, tidak jarang ditemukan perusahaan yang melakukan manipulasi terhadap laporan keuangannya agar terlihat aman dan baik, sehingga tidak mendapatkan opini audit *going concern*. Selain itu, terdapat fenomena auditor yang tidak dapat mengungkapkan kecurangan tersebut. Pada tahun 2016, PT Hanson International yang bergerak di bidang properti, terbukti melakukan manipulasi terhadap

Laporan Keuangan Tahunan perusahaan periode 2016. PT Hanson International memanipulasi penyajian laporan keuangan perusahaannya yang terkait dengan penjualan Kavling Siap Bangun (Kasiba) dengan nilai gross 732 Miliar Rupiah. PT Hanson International mengakui pendapatan dari penjualan kavling tersebut dengan metode akrual penuh, akan tetapi hal tersebut bertentangan dengan PSAK 44 karena penjualan kavling tersebut tidak memenuhi kriteria atas aktivitas *real estate* yaitu harus ada PPJB atau Perjanjian Pengikatan Jual Beli. Akhirnya, pendapatan perusahaan pada tahun berjalan menjadi *overstated* dengan nilai material sebesar 613 Miliar Rupiah karena tidak adanya penyerahan PPJB oleh perusahaan kepada auditor dari KAP Purwanto, Sungkoro, dan Surja yang bertugas pada saat itu. (Money.kompas.com, 2020).

Dalam memberikan opini, tentunya auditor harus memberikan opini-nya sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, apabila pada saat dilakukan proses pengauditan, auditor tidak memiliki keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, maka auditor tidak akan memberikan opini audit *going concern*. Sebaliknya, apabila pada saat dilakukan proses pengauditan, auditor memiliki keraguan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka auditor akan memberikan opini audit *going concern* pada perusahaan tersebut. Opini *going concern* yang telah dikeluarkan oleh auditor akan sangat berguna bagi para investor sebagai bahan pertimbangan untuk investasi kedepannya. Biasanya investor akan lebih memilih perusahaan yang tidak diberikan opini audit *going concern*.

Tinjauan yang dilakukan tentang opini *going concern* atas keberlangsungan hidup suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor internal perusahaan, seperti arus kas, perkembangan perusahaan, profitabilitas, likuiditas, serta solvabilitas. Beberapa pakar memanfaatkan faktor tersebut sebagai acuan atau landasan mereka pada saat membuat opini. Pada dasarnya, rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas dan solvabilitas seringkali dimanfaatkan sebagai pengukur kinerja keuangan suatu perusahaan.

Likuiditas merupakan kemampuan dari suatu perusahaan dalam upayanya memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan (Pangestu et al., 2022). Rasio keuangan ini berupaya untuk menilai keefektifan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhinya. jika suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya sehingga peluang perusahaan tersebut menerima opini audit *going concern* akan semakin kecil, begitu pula sebaliknya. Sedangkan solvabilitas adalah kemampuan dari suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan juga jangka panjangnya (Pangestu et al., 2022). Rasio keuangan Solvabilitas ini dapat diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) yang membandingkan hutang milik perusahaan dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Jika perusahaan yang hutangnya lebih kecil daripada total aktiva, maka perusahaan tersebut dapat terhindar dari opini audit *going concern*.

Menurut penelitian sebelumnya, pada laporan keuangan periode 2007 – 2012, disebutkan bahwa profitabilitas dan likuiditas keduanya berkorelasi kuat dengan opini audit pada sektor bisnis perbankan (Salawu dan Oladejo, 2017) selain itu, studi lebih lanjut yang dilakukan pada penelitian tersebut, menunjukkan bahwa opini *going concern* dapat menjadi pertanda terjadinya *financial distress* karena menunjukkan kemampuan dan status bank untuk dapat terus beroperasi. Selanjutnya, pada penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur periode 2015 – 2017, menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh positif dan likuiditas tidak berpengaruh secara positif terhadap opini audit *going concern*, akan tetapi solvabilitas dan likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* secara simultan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Zendrato and Hutabarat, 2020) pada sektor properti dan *real estate* pada periode 2017-2018, yang menunjukkan bahwa solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* dan likuiditas sebaliknya.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori utama atau *Grand Theory* yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Agensi atau dikenal juga dengan teori keagenan, teori keagenan menurut Supriyono (2018:63) adalah suatu konsep yang menjelaskan adanya hubungan antara principal (pemberi kontrak) dengan agen (penerima kontrak), dimana principal memberikan kontrak kepada agen untuk bekerja demi mewujudkan kepentingan principal sehingga agen juga memiliki wewenang dalam membuat keputusan demi mencapai tujuan perusahaan. Berdasarkan definisi di atas, teori keagenan merupakan pemberian wewenang yang diberikan oleh principal kepada agent untuk menjalankan operasional perusahaan sesuai dengan kontrak yang telah disepakati. Dalam penelitian ini, pemegang saham bertindak sebagai prinsipal sedangkan manajemen bertindak sebagai agen. Berdasarkan kontrak yang terjadi, principal (pemegang saham) akan mendapatkan hasil berupa pembagian dividen, sedangkan agent akan mendapatkan gaji, kompensasi, dan bonus lainnya. Pihak independen atau auditor ini memiliki tugas untuk melakukan pengamatan dan penilaian kinerja manajemen berdasarkan laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan. Kaitan opini audit *going concern* dengan teori keagenan adalah agen yang bertugas menjalankan aktivitas pengelolaan perusahaan dan memberikan pertanggungjawaban terhadap perusahaan dengan menghasilkan laporan keuangan dan laporan yang menggambarkan kinerja perusahaan yang digunakan sebagai alat pengambil keputusan oleh prinsipal. Dengan adanya auditor, keandalan dari laporan keuangan perusahaan dapat terjamin dan sinkron dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya serta sesuai dengan Standar Akuntansi yang digunakan di Indonesia. Sehingga, manajemen tidak dapat berlaku curang ataupun mementingkan kepentingan pribadi.

Menurut Agoes (2017:4) definisi auditing adalah audit ialah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis dan kritis, oleh pihak yang independent, atas laporan keuangan perusahaan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan pembukuan dan bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan perusahaan tersebut. Berdasarkan definisi yang dipaparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa auditing merupakan suatu proses yang dilakukan dalam upaya mengevaluasi laporan yang disampaikan oleh manajemen dengan keadaan yang sebenarnya sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Jenis auditing terbagi menjadi 3, yaitu, *operational audit* (audit operasional) yang mengevaluasi kegiatan operasional perusahaan, *Financial Statement Audit* (Audit Laporan Keuangan) yang mengevaluasi laporan keuangan perusahaan, dan *Compliance Audit* (Audit Ketaatan) yang mengevaluasi ketaatan perusahaan atas suatu prosedur, aturan, atau ketentuan yang diberlakukan. Tujuan dari audit terhadap laporan keuangan perusahaan merupakan upaya guna mengetahui informasi mengenai kesesuaian antara laporan keuangan perusahaan dengan keadaan yang sebenarnya, serta meningkatkan kepercayaan para pengguna laporan keuangan suatu perusahaan. Dalam melaksanakan pekerjaannya, auditor mengacu pada standar audit yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI).

Opini audit ialah suatu pernyataan yang didapatkan suatu perusahaan yang dikeluarkan oleh auditor setelah dilakukannya pemeriksaan terhadap laporan keuangan perusahaan. Opini audit ini menggambarkan kelayakan dan kewajaran laporan keuangan perusahaan yang telah selesai diperiksa. Dalam menyampaikan kewajaran, auditor memiliki dasar dalam penetapan kewajaran. Penetapan kewajaran ini didasarkan pada temuan-temuan yang muncul selama proses pemeriksaan serta kertas kerja yang dilengkapi dengan bukti-bukti transaksinya (Sepbeariska Manurung, S.E, 2021:53).

Istilah *going concern* ini didefinisikan sebagai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya dalam waktu yang berkelanjutan. Opini audit *going concern* ini dikeluarkan oleh auditor apabila terdapat kondisi yang membuat auditor ragu atas kelangsungan hidup perusahaan. Menurut SA Seksi 341 (2001) poin ke 1, yaitu kelangsungan hidup perusahaan digunakan sebagai asumsi dalam laporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang menunjukkan hal yang bertentangan. Hal yang bertentangan disini

maksudnya adalah semacam restrukturisasi utang, ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo, maupun perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar dan aktivitas serupa lainnya. Sedangkan menurut Kesumojati et al. (2017) definisi Opini *going concern* merupakan suatu asumsi yang dikeluarkan oleh auditor yang menyatakan bahwa suatu perusahaan dapat terus melaksanakan kegiatan operasinya dalam jangka waktu yang lama untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya atau sebaliknya. Oleh karena itu, opini audit *going concern* ini dapat dikategorikan sebagai opini audit dengan modifikasi yang dikeluarkan oleh auditor sebagai akibat dari munculnya keraguan terhadap keberlangsungan hidup perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Sebagaimana telah dijelaskan dalam SA Seksi 326 (2001) dan SA Seksi 341 (2001) auditor berkewajiban mengevaluasi mengenai keraguan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, tidak semata-mata hanya memeriksa laporan keuangan perusahaan saja.

Analisa terhadap data keuangan perusahaan yang tersaji dalam laporan keuangan menjadi suatu usaha yang perlu dilakukan guna melihat perkembangan keuangan perusahaan. Dalam melakukan analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, maka diperlukan adanya ukuran atau metode tertentu. Dalam penelitian ini rasio yang digunakan adalah likuiditas dan solvabilitas. Likuiditas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh perusahaan dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo (Kasmir, 2019:130). Pengaruh likuiditas terhadap kondisi laporan keuangan perusahaan ialah, semakin kecil perbandingan antara aset lancar dengan kewajiban lancar, maka menggambarkan semakin rendah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Likuiditas ini nantinya akan menunjukkan ketersediaan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan aktivitas operasional yang dapat berdampak pada profitabilitas perusahaan. Rasio lancar dapat dikatakan sehat jika aset lancar berada diatas jumlah kewajiban lancar dan berada diatas 1,00 atau 100%. Sebaliknya, jika likuiditas berada dibawah angka 1,00 atau angka yang telah ditentukan, maka akan berpengaruh buruk terhadap kondisi laporan keuangan dan keberlangsungan hidup perusahaan serta penerimaan opini yang diperoleh auditor (Kasmir, 2018) Sedangkan definisi solvabilitas adalah suatu rasio yang dipergunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang (Kasmir, 2019:153). Pengaruh dari rasio solvabilitas terhadap kondisi laporan keuangan adalah apabila kewajiban perusahaan lebih besar daripada modal perusahaan, akan mengakibatkan kondisi keuangan perusahaan memburuk dan menimbulkan ketidakpastian profitabilitas perusahaan dan condong akan menerima opini audit *going concern*. Rasio solvabilitas ini memiliki batas maksimum sebesar 2,00 atau 200% dan digunakan sebagai batas aman perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi tingkat solvabilitas, maka semakin rendah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya dan menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk juga cenderung mengakibatkan penerimaan opini audit *going concern* (Kasmir, 2018).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan analisis asosiatif. Metode penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang dilakukan berdasarkan pada filsafat positivisme, digunakan guna meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan guna menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2019:8). Sedangkan menurut eksplanasinya, peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian deskriptif menurut Sugiyono (2019:35–36) adalah suatu penelitian yang dilakukan guna mengetahui nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (variabel independen) tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan dengan variabel lain.

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk mengetahui bagaimana nilai likuiditas, solvabilitas, dan opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018 – 2022. Adapun analisis yang

digunakan pada penelitian ini, yaitu analisis asosiatif. Menurut Sugiyono (2019:37) analisis asosiatif merupakan suatu rumusan masalah dari suatu penelitian yang memiliki sifat menanyakan suatu hubungan antara dua variabel atau lebih.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi 2, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah Likuiditas dan Solvabilitas, sedangkan variabel terikatnya adalah Opini Audit *Going concern*. Indikator yang digunakan untuk mengukur variabel diatas yaitu :

1. Likuiditas

Rasio yang digunakan adalah *Current Ratio* yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

(Kasmir, 2018)

2. Solvabilitas

Rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$DER = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

(Kasmir, 2018)

3. Opini Audit *Going concern*

Dalam menganalisis opini audit *going concern* maka peneliti menggunakan pengkodean dengan skala nomsebagai berikut :

Kode 0 : Perusahaan yang tidak menerima Opini Audit *Going concern*.

Kode 1 : Perusahaan yang menerima Opini Audit *Going concern*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Setelah dilakukan analisis pada data perusahaan yang menjadi sampel pada penelitian ini, dapat diketahui nilai dari rata – rata, minimal, maksimum dan juga standar deviasi dari masing – masing variabel. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan hasil analisis :

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	<i>Descriptive Statistics</i>				
	N	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
OAGC	100	0	1	.35	.479
Likuiditas	100	.14288	24.88188	3.1097935	3.58875658
Solvabilitas	100	-21.05752	3.47525	.3219367	2.71831354
Valid N (listwise)	100				

Sumber : Data Diolah menggunakan *SPSS Statistic 26 (2023)*

Berdasarkan tabel diatas yang diolah menggunakan *software SPSS Statistic 26*, maka diperoleh hasil analisis deskriptif yang menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 100 data menggunakan laporan keuangan atau annual report serta Laporan Auditor Independen pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Likuiditas dalam penelitian ini, diukur menggunakan *current ratio* yaitu rasio lancar yang digunakan untuk menghitung tingkat likuiditas perusahaan melalui perbandingan antara kewajiban lancar dengan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Data tersebut tercantum dalam laporan keuangan dan *annual report* masing-masing perusahaan.

Likuiditas memiliki nilai minimum 0,14288 pada tahun 2022 yaitu PT Duta Anggada Realty Tbk (DART) dengan jumlah aset lancar sebesar Rp. 142.287.400 dan kewajiban lancar sebesar Rp. 995.858.912 yang berarti, kewajiban lancar PT Duta Anggada Realty Tbk sudah melebihi aset lancar sebesar Rp. 853.571.512 dan perusahaan dianggap mempunyai kemampuan yang rendah dalam memenuhi kewajiban jatuh temponya. Sedangkan nilai maximum likuiditas adalah sebesar 24,8819 pada tahun 2019 yaitu PT Bekasi Asri Pemula Tbk (BAPA) dengan jumlah aset lancar sebesar Rp. 106.498.735.012 dan kewajiban lancar sebesar Rp. 4.280.173.029 yang berarti, aset lancar PT Bekasi Asri Pemula Tbk (BAPA) sudah melebihi kewajiban lancar sebesar Rp. 102.281.561.983 dan perusahaan dianggap mempunyai kemampuan yang tinggi dalam memenuhi kewajiban jatuh temponya. Nilai rata-rata sebesar 3,1097935. Nilai standar deviasi sebesar 3,58875658 menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata, sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing perusahaan rata-rata belum dapat memenuhi kewajiban jatuh temponya dan kemungkinan akan berakibat buruk bagi kelangsungan hidup perusahaan kedepannya

Solvabilitas memiliki nilai minimum -21,058 pada tahun 2021 yaitu PT Binakarya Jaya Abadi Tbk (BIKA) dengan jumlah kewajiban sebesar Rp. 3.216.992.692.903 dan total ekuitas sebesar (Rp. 152.771.650.320) hal ini terjadi karena PT Binakarya Jaya Abadi Tbk (BIKA) mengalami defisiensi modal kerugian melebihi jumlah modal. Sementara itu, nilai minimum positif adalah sebesar 0,0555 pada tahun 2019 yaitu PT Bekasi Asri Pemula Tbk (BAPA) dengan jumlah kewajiban sebesar Rp. 7.526.048.716 dan total ekuitas sebesar Rp. 135.610.387.941 yang berarti, total ekuitas PT Bekasi Asri Pemula Tbk melebihi kewajiban sebesar Rp. 128.084.339.225 dan perusahaan dianggap mempunyai kemampuan yang tinggi dalam memenuhi kewajibannya. Sedangkan nilai maximum Solvabilitas adalah sebesar 3,47525 pada tahun 2020 yaitu PT Megapolitan Developments Tbk (EMDE) dengan jumlah kewajiban sebesar Rp. 1.905.692.754.656 dan total ekuitas sebesar Rp. 548.361.518.839 yang berarti, kewajiban PT Megapolitan Developments Tbk (EMDE) sudah melebihi total ekuitas sebesar Rp. 1.357.331.235.817, persentase solvabilitas perusahaan masih dibawah sudah melebihi 2% yang berarti keadaan perusahaan sudah dianggap tidak mempunyai kemampuan dalam memenuhi kewajiban jatuh temponya, sehingga kemungkinan akan berakibat buruk bagi kelangsungan hidup perusahaan. Nilai rata-rata sebesar 0,32194. Nilai standar deviasi sebesar 2,7183154 menunjukkan bahwa nilai standar deviasi lebih tinggi dari nilai rata-rata, sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing perusahaan rata-rata dapat memenuhi kewajibannya. Berbeda dengan likuiditas yang jika standar deviasinya lebih tinggi artinya perusahaan belum dapat memenuhi masing-masing kewajibannya, pada solvabilitas kondisinya adalah berbanding terbalik karena jika dilihat dari rasionya, semakin tinggi nilai rasio maka akan semakin buruk kondisi perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, begitu pula dengan hubungan nilai rata-rata dan nilai standar deviasinya, dimana semakin menurunnya nilai rata-rata daripada nilai standar deviasinya maka akan semakin besar peluang bagi perusahaan untuk memenuhi kewajibannya.

Opini audit *going concern* dalam penelitian ini, diukur menggunakan variabel dummy dengan kriteria perusahaan yang tidak mendapatkan opini audit *going concern* mendapatkan kode 0 dan perusahaan yang mendapatkan opini audit *going concern* diberi kode 1. Untuk melihat frekuensi opini audit *going concern* (OAGC) dan opini audit non *going concern* (OANGC) yang diterima

oleh perusahaan yang menjadi sampel penelitian setiap tahunnya akan digambarkan melalui tabel berikut :

Tabel 2. Frekuensi Distribusi Opini Audit Yang Diterima Oleh Perusahaan

Opini Audit	Tahun					Total
	2018	2019	2020	2021	2022	
OAGC	1	6	7	7	14	35
	5%	30%	35%	35%	70%	35%
OANGC	19	14	13	13	6	65
	95%	70%	65%	65%	30%	65%
TOTAL	20	20	20	20	20	100
	100%	100%	100%	100%	100%	100%

Sumber : *Output Microsoft Excel (2023)*

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa pada tahun 2018 terdapat 1 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* atau sebesar 5% dari total perusahaan sampel pada tahun 2018. Perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* pada tahun 2018 adalah 19 perusahaan atau sebesar 95% dari total perusahaan sampel pada tahun 2018. Pada tahun 2019 terdapat 6 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* atau sebesar 30% dari total perusahaan sampel pada tahun 2019. Perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* pada tahun 2019 adalah 14 perusahaan atau sebesar 70% dari total perusahaan sampel pada tahun 2019. Pada tahun 2020 terdapat 7 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* atau sebesar 35% dari total perusahaan sampel pada tahun 2020. Perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* pada tahun 2020 adalah 13 perusahaan atau sebesar 65% dari total perusahaan sampel pada tahun 2020. Pada tahun 2021 terdapat 7 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* atau sebesar 35% dari total perusahaan sampel pada tahun 2021. Perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* pada tahun 2021 adalah 13 perusahaan atau sebesar 65% dari total perusahaan sampel pada tahun 2021. Pada tahun 2022 terdapat 14 perusahaan yang menerima opini audit *going concern* atau sebesar 70% dari total perusahaan sampel pada tahun 2022. Perusahaan yang menerima opini audit *non going concern* pada tahun 2022 adalah 6 perusahaan atau sebesar 30% dari total perusahaan sampel pada tahun 2022. Total keseluruhan penelitian selama 5 tahun menunjukkan sebanyak 35 (35%) perusahaan mendapat opini audit *going concern* dan 65 (65%) perusahaan mendapat opini audit *non going concern* dari total 100 (100%) sampel penelitian.

Sesuai dengan hasil peneliti diatas, hasil peneliti menggunakan *software SPSS Statistic 26* menunjukkan serupa, yaitu:

Tabel 3. Going concern

		OAGC			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	0	65	65.0	65.0	65.0
	1	35	35.0	35.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber : *Output SPSS Statistic 26*

Pembahasan

Current Ratio yang menggambarkan likuiditas perusahaan memiliki hasil koefisien sebesar -0,503. Dalam uji wald menunjukkan nilai $8,373 \geq 1,9847232$ yang berarti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai probabilitasnya sebesar $0,004 < 0,05$ yang berarti $p\text{-value} < 0,05$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan yang telah dibuat, jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ dan $p\text{-value} < 0,05$ artinya variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Berdasarkan hasil dari uji parsial diatas dan rumusan dari hipotesis pada bab 1 yang menyatakan bahwa “Likuiditas dan Solvabilitas berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap opini audit *going concern*.”, maka dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* karena sesuai dengan teori sebelumnya yaitu apabila likuiditas tinggi maka penerimaan opini audit *going concern* pun akan rendah.

Dalam penelitian ini variabel likuiditas memiliki nilai koefisien negatif -0,503 yang memiliki pengertian bahwa semakin tinggi likuiditas, maka peluang mendapatkan opini audit *going concernnya* akan menurun. Setelah dilakukannya analisis dari hasil diatas, ternyata pernyataan tersebut signifikan karena $p\text{-value}$ likuiditas mendapatkan hasil yang lebih kecil dari 0,05, artinya dalam penelitian ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh antara likuiditas dengan opini audit *going concern*.

Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian, bahwa perusahaan yang memiliki likuiditas yang rendah menerima opini audit *going concern*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelangsungan hidup suatu perusahaan dapat dilihat dari likuiditas, selain dari likuiditas dapat juga dilihat dari faktor yang lainnya, contohnya seperti mendapatkan pasokan modal baru atau memiliki kemampuan dalam menghasilkan laba yang baik pada tahun selanjutnya. Apabila rasio likuiditas yang dimiliki oleh perusahaan tidak baik, hal tersebut akan menjadi salah satu pertimbangan bagi auditor mengenai opini audit *going concern* perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian dari Yoga Adi Haryanto dan Sudarno (2019), Nely Anggraini, Herlina Pusparini, dan Robith Hudaya (2021), Endrian Zalogo dan Yunus Putra D (2022) dan Firda Nindy Pangestu dan Shita Tiara (2022) yang menyatakan bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Felix Irwanto dan Hendang Tanusdjaja (2020) dan Lisna Lisnawati dan Agia Syafitria S (2021) yang menyatakan bahwa variabel likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Debt to Equity Ratio yang menggambarkan solvabilitas perusahaan memiliki hasil koefisien sebesar -0,113. Dalam uji wald menunjukkan nilai $1,104 < 1,9847232$ yang berarti bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai probabilitasnya sebesar $0,293 \geq 0,05$ yang berarti $p\text{-value} \geq 0,05$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan yang telah dibuat, jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p\text{-value} \geq 0,05$ artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.

Berdasarkan hasil dari uji parsial diatas dan rumusan dari hipotesis pada bab 1 yang menyatakan bahwa “Likuiditas dan Solvabilitas berpengaruh secara parsial dan simultan terhadap opini audit *going concern*.”, maka dapat disimpulkan bahwa variabel solvabilitas secara parsial tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern* karena tidak sesuai dengan teori yang digunakan dimana jika solvabilitas menurun maka penerimaan opini audit *going concern* pun akan rendah, akan tetapi pada penelitian ini menunjukkan bahwa jika solvabilitas rendah opini audit *going concern* tetap tinggi dengan bukti sesuai dengan tabel 4.5 dimana terdapat perusahaan yang memiliki rasio solvabilitas yang tinggi namun masih mendapat opini audit *going concern*.

Dalam penelitian ini variabel solvabilitas memiliki nilai koefisien negatif -0,113 yang memiliki pengertian bahwa semakin tinggi solvabilitas, maka peluang mendapatkan opini audit *going concernnya* akan menurun. Setelah dilakukannya analisis dari hasil diatas, ternyata pernyataan

tersebut tidak signifikan karena *p-value* solvabilitas mendapatkan hasil yang lebih besar dari 0,05, artinya dalam penelitian ini membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara solvabilitas dengan opini audit *going concern*.

Hal ini ditunjukkan dari hasil penelitian, bahwa perusahaan yang memiliki solvabilitas yang rendah tetap menerima opini audit *going concern*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelangsungan hidup suatu perusahaan tidak hanya dapat dilihat dari solvabilitasnya saja, selain dari solvabilitas, dapat juga dilihat dari faktor yang lainnya. Dengan menilai kondisi keuangan dan menambah faktor lain diluar solvabilitas, auditor dapat mengklasifikasikan perusahaan dalam keadaan baik atau tidak. Auditor akan melihat sisi ini bagaimana pendanaan perusahaan lebih banyak dari kewajiban atau modal. Hutang didapat dari kreditur, baik kewajiban jangka panjang maupun jangka pendek. Perusahaan meminjam dana pada kreditur maka perusahaan memiliki kewajiban dan tanggungjawab untuk melunasi kewajiban tersebut. Semakin tinggi nilai kewajiban perusahaan maka kewajiban perusahaan untuk mengembalikan dana juga semakin tinggi dan perusahaan harus melunasi kewajiban. Dapat disimpulkan bahwa masih ada faktor lain selain likuiditas dan solvabilitas agar perusahaan dapat membayar kewajibannya, misalnya bisa dengan menghasilkan laba untuk membayar kewajiban. (Haryanto & Sudarno, 2019).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian dari Lisna Lisnawati dan Agia Syafitria S (2021) yang menyatakan bahwa variabel solvabilitas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal tersebut bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Felix Irwanto dan Hendang Tanusdjaja (2020), Yoga Adi Haryanto dan Sudarno (2019), Nely Anggraini, Herlina Pusparini, dan Robith Hudaya (2021), Endrian Zalogo dan Yunus Putra D (2022), dan Firda Nindy Pangestu dan Shita Tiara (2022) yang menyatakan bahwa variabel solvabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dapat dilihat dari nilai Nagelkerke R Square sebesar 0,230. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hanya 23% variabel dependen (opini audit *going concern*) dapat dijelaskan oleh variabel independen (likuiditas dan solvabilitas). Sedangkan sisanya yaitu 77% dijelaskan oleh faktor lain selain likuiditas dan solvabilitas, dapat berupa faktor keuangan lainnya, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, dll. Hal ini membuktikan bahwa semakin rendah koefisien determinasi maka artinya semakin rendah juga kemampuan variabel independen (likuiditas dan solvabilitas) menjelaskan variabel dependen (opini audit *going concern*). Hal ini pun dapat memperkuat adanya pengaruh dari likuiditas dan solvabilitas secara bersamaan terhadap opini audit *going concern*.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Likuiditas berpengaruh signifikan secara parsial terhadap opini audit *going concern* dengan hasil koefisien sebesar -0,503. Serta dalam uji wald yang menunjukkan nilai sebesar $8,373 > 1,9847232$ yang berarti bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai probabilitasnya sebesar $0,004 < 0,05$ yang berarti *p-value* yang dimiliki oleh likuiditas $< 0,05$ artinya likuiditas mempengaruhi Opini Audit *Going concern* pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022; (2) Solvabilitas tidak berpengaruh secara parsial terhadap opini audit *going concern* dengan hasil koefisien sebesar -0,113. Serta dalam uji wald menunjukkan nilai $1,104 < 1,9847232$ yang berarti bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai probabilitasnya sebesar $0,293 > 0,05$ yang berarti *p-value* yang dimiliki oleh solvabilitas $\geq 0,05$ artinya secara parsial solvabilitas mempengaruhi variabel opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022; dan (3) Likuiditas dan Solvabilitas berpengaruh secara simultan terhadap opini audit *going concern* dengan hasil Hasil yang ditunjukkan oleh tabel

uji F diatas, diketahui bahwa $F_{hitung} \geq F_{tabel}$ memiliki nilai sebesar $18,307 > 3,0901867$ dengan tingkat signifikan yang ditunjukkan sebesar 0,000 dan berarti lebih kecil dari pada tingkat signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05 artinya salah satu variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen, artinya variabel likuiditas dan solvabilitas secara simultan mempengaruhi variabel opini audit *going concern* pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, Sukrisno. 2017. *AUDITING: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*. Edisi 5 Bu. Jakarta Selatan: Salemba Empat.
- Anggraini, Nely, Herlina Pusparini, and Robith Hudaya. 2021. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going concern*." *Jurnal Aplikasi Akuntansi* 6(1):24–55. doi: 10.29303/jaa.v6i1.106.
- Cnbcindonesia.com. 2021. "Properti Dihantam Pandemi." *CNBC Indonesia* 1. Retrieved June 1, 2023 (<https://www.cnbcindonesia.com/market/20210406172424-17-235735/properti-dihantam-pandemi-begini-siasat-bisnis-grup-ciputra>).
- Haryanto, Yoga Adi, and Sudarno. 2019. "Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, Dan Rasio Pasar Terhadap Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia." *Diponegoro Journal of Accounting* 8(4):1–13.
- Hendang Tanusdjaja, Felix Irwanto,. 2020. "Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Terkait *Going concern* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015 – 2017)." *Jurnal Paradigma Akuntansi* 2(1):298. doi: 10.24912/jpa.v2i1.7158.
- IAPI SA 700. 2021. "Standar Audit 700." 700(Revisi). doi: <https://drive.google.com/file/d/1Br8bmGPhU9MDT3IBhuGAm2n9-9IZUvUf/preview>.
- IAPI SA 705. 2021. "Standar Audit 705 (Revisi 2021) Modifikasi Terhadap Opini Dalam Laporan Auditor Independen." *Standar Profesional Akuntan Publik 705(Revisi)*:1–48.
- Kasmir. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan 11. Depok: Rajawali Pers.
- Kasmir. 2019. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Edisi kedu. Jakarta: Prenadamedia.
- Kusnandar, Viva Budy. 2022. "Nilai Dan Pertumbuhan PDB Sektor *Real estate*." *Databoks.Katadata.Co.Id* 1. Retrieved June 1, 2023 (<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/10/sector-real-estate-tumbuh-278-pada-2021>).
- Lisnawati, Lisna, and Agia Syafitria Syafril. 2021. "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going concern* (Studi Pada Perusahaan Retail Trade Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)." *Land Journal* 2(2):1–14. doi: 10.47491/landjournal.v2i2.1274.
- Money.kompas.com. 2020. "Jejak Hitam PT Hanson International, Manipulasi Laporan Keuangan 2016." *Kompas.Com* 1. Retrieved (<https://money.kompas.com/read/2020/01/15/160600526/jejak-hitam-pt-hanson-international-manipulasi-laporan-keuangan-2016#:~:text=Dalam catatan Otoritas Jasa Keuangan %28OJK%29%2C PT Hanson,baik untuk perusahaan maupun direktur utamanya%2C Benny Tjokro.>).
- Pangestu, Firda Nindy, Shita Tiara, Universitas Muslim, and Nusantara Al-washliyah Medan. 2022. "Analysis of Factors Affecting Audit Opinions *Going concern* on *Real estate* and Property Companies Listed on the IDX in 2017- Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan *Real estate* Dan Property Yang Terdaftar Di BEI T." *Jurnal Multidisiplin Madani (MUDIMA)* 2(1):277–98.
- SA Seksi 326. 2001. "SA Seksi 326 Bukti Audit." (07):1–6.

- SA Seksi 341. 2001. "SA Seksi 341 Kelangsungan Hidup Entitas." (30):1–6.
- Salawu, Rafiu Oyesola, Titilayo Moromoke Oladejo, and Inneh Godwin. 2017. "Going concern and Audit Opinion Of Nigerian Banking Industry." *Accounting & Taxation* 9(1):63–72.
- Sepbeariska Manurung, S.E, dkk. 2021. *Auditing*. edited by Syaiful Bahri, SE., M.SA., Akt., ACPA. Media Sains Indonesia.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian & Pengembangan*. Cetakan Ke. Bandung: Alfabeta Bandung.
- Supriyono, R. .. 2018. *Akuntansi Keperilakuan*. Cetakan ke. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Zalogo, Endrian, and Yunus Putra Duho. 2022. "Analisis Pengaruh Kualitas Auditor , Likuiditas , Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020." 6:1101–15.